

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI*

KARYA JALALUDDIN RUMI

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

KIKI NURULHUDA

NPM: 1511010087

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI*

KARYA JALALUDDIN RUMI

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

KIKI NURULHUDA

NPM: 1511010087

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI

Akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia itu sendiri serta antara manusia dengan sesamanya. Manusia memiliki system nilai untuk mengatur hal-hal yang baik ataupun buruk. Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak salah satunya adalah dengan mengkaji buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi adalah seorang tokoh besar sufi, dia lahir di Balkh, sekarang Afganistan, pada tahun 604 H/ 1027 M. Ayahnya Baha' Walad adalah seorang *da'i* terkenal ahli *fiqh* sekaligus sufi yang menempuh jalan rohani sebagaimana Ahmad Ghazalli, saudara Muhammad Ghazzali yang juga seorang sufi terkenal. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Fihi Ma Fihi*.

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Metode yang digunakan adalah penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer adalah Buku *Fihi Ma Fihi*. sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ada dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi sangat relevan dengan kehidupan sekarang, berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsir atas Al-Qur'an dan Hadis. Buku ini juga menyelipkan berbagai analogi, hikayat sekaligus komentar jalaluddin Rumi dengan memakai redaksi yang biasa digunakan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdiri dari Cinta, *Khauf* dan *Raja'*, Tawakal, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istiqamah, Tawaduk, Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* dengan kurikulum PAI di sekolah saat ini cukup relevan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI
Nama : KIKI NURULHUDA
NPM : 1511010087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI Disusun oleh KIKI NURULHUDA, NPM: 1511010087, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diuji kan dalam sidang Munaqasah pada hari/tanggal: Jum'at, 12 April 2019.

TIM MUNAQASAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Pembahas Pendamping I: Prof.Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۝

*Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)*¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah; Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jaba), h. 420

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Misdar dan Ibunda yang do'anya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga menghantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Kalian adalah guru terbaik di sepanjang usiaku.
2. Kakak-kakakku tercinta, RudiYansah, Epriyanto, dan Heru Irawan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Kiki Nurulhuda dilahirkan di desa Sinarbanten, Talangpadang, Tanggamus Provinsi Lampung pada tanggal 11 November 1997 dan bertempat tinggal di Desa Sinarbanten, Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Misdar dan Ibu Bariyah, dan bersuku Jawa Serang.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di MI. Al-Khairiyah Talangpadang pada 2009, kemudian melanjutkan ke MTS. Al-Khairiyah Talangpadang pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan ke MA. Sinar Harapan Talangpadang selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2015 melalui Jalur SPAN-PTKIN dan menyelesaikan pendidikan S1 dalam jangka waktu 3,7 tahun.

Ketika menempuh studi pada jenjang MTS, penulis pernah mengikuti Ekstrakurikuler Drumb Band. Kemudian, ketika menempuh studi pada jenjang MA, penulis pernah mengikuti Organisasi seperti OSIS dan PRAMUKA. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Ilmu Pengetahuan dan Wakil Ketua OSIS III, dan pernah menjabat sebagai Ketua (Pradana Puteri) di PRAMUKA, dan menjadi Siswa teladan Tahun 2015. Kemudian ketika penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu UKM-F Rumah Da'i sebagai anggota bidang Jarkhob dan Komunitas Penulis Kreatif Lampung sebagai Wakil Sekretaris periode 2015-2017.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dari semua pihak maka skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*”, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Bapak dan Ibu Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini,
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
7. Teman-teman pendidikan Agama Islam PAI Angkatan 2015, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI B Angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.
8. Kelompok KKN 51 Merbau Mataram dan Kelompok PPL 58 SMP N 25 Bandar Lampung.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ladang pahala dan senantiasa diberikan kemudahan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca untuk demi kemajuan pendidikan.

Bandar Lampung, 10 Januari 2019

Penulis

Kiki Nurulhuda

NPM. 1511010087

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah	14
E. Fokus Masalah	15
F. Rumusan Masalah	15
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
 BAB II LANDASAN TEORI	 17
A. Pengertian Nilai.....	17
B. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	24
C. Dasar Pendidikan Akhlak.....	29
D. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	34
E. Ruang Lingkup Akhlak	36
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	57
 BAB III METODE PENELITIAN	 62
A. Metode Penelitian.....	62

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
2. Sumber Data.....	62
3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
4. Teknik Analisis Data	64
B. Penelitian yang Relevan	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	66
1. Biografi Jalaluddin Rumi	66
2. Karya-Karya Jalaluddin Rumi.....	76
3. Penjelasan Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	78
4. Sinopsis Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	79
5. Kelebihan Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	87
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> Karya Jalaluddin Rumi	88
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	88
a. Cinta	88
b. Khauf dan raja	94
c. Tawakal	96
d. Muraqabah.....	98
e. Berdzikir Kepada Allah.....	99
f. Istiqomah.....	100
g. Tawaduk	102
h. Sabar.....	105
i. Mujahadah.....	106
j. Memaafkan.....	107
k. Memuliakan terhadap sesama	107

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* dengan kurikulum PAI di Sekolah saat ini..... 109

BAB V PENUTUP..... 114

- A. Kesimpulan 114
- B. Saran..... 115
- C. Penutup..... 116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pengesahan Seminar Proposal
2. Surat Permohonan Penelitian
3. Surat Balasan Penelitian.....
4. Surat Keterangan Turnitin.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*. Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”. Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia”.¹

¹Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet. I h. 16.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Menurut Prof. KH. Farid Ma'ruf, mendefinisikan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

3. Buku *Fih Ma Fih*

Buku *Fih Ma Fih* adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disampaikan dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 32

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

⁴A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 14

pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.⁵

Buku ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas sekitar masalah akhlak dan ilmu Irfan yang dilengkapi tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadis. Buku ini juga memuat ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bisa mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang biasa digunakan sehari-hari. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai term *Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan dan memalingkan akal, jiwa, dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan pokok dari buku *Fihi Ma Fihi* adalah; Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

4. Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi lahir dikota Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan, pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M. Nama asli ayah beliau adalah Bahauddin Muhammad, tetapi nama yang lebih masyhur adalah Baha' Walad. Beliau adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu seorang guru tarekat al-Kubrawiyah (Pengikut Najmuddin

⁵Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran), h. 17

al-Kubra), yang mendapat julukan *Sultan al-Ulama* (pembesar para ulama). Dalam satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. melalui mimpi. Sebagian riwayat menyatakan bahwa nasab Baha' Walad dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi.

B. Alasan Memilih Judul

1. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri, maka sangat penting suatu pendidikan akhlak bagi setiap anak sedini mungkin karena anak merupakan asset dari keluarga.
2. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam
3. Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair sufi dan seorang ahli spiritual terbesar sepanjang sejarah yang telah mampu menghasilkan banyak karya yang hebat.

C. Latar Belakang Masalah

Memasuki perkembangan dunia yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin pesat, menuntut perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi, budaya, dan termasuk pendidikan. Inilah tantangan mutakhir manusia abad ini yang perlu diberi jawaban oleh lembaga kependidikan, terutama lembaga kependidikan Islam dimana norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan. Hal ini

merupakan pertanda yang menghendaki manusia untuk berilmu pengetahuan atau berpendidikan yang matang.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi/ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan informasi/ ilmu pengetahuan saat ini tidak hanya bisa di dapat melalui pendidikan di sekolah atau lembaga formal saja, tetapi bisa didapat dari mana saja. Ilmu pengetahuan yang menjadi inti dalam bidang pendidikan pun dapat digali melalui aktivitas membaca dan menulis.⁶

Pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara demi menciptakan peradaban yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman.⁷

Pendidikan adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁸

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena

⁶ Deden Makbulloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 26.

⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,), h. 28.

pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bias melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁹

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literature psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.¹⁰

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an.

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,), h. 8

¹⁰Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13

Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ تَشْكُرُونَ ...

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu.*

Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan Langgulung potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam asma' al-husna yaitu 99 (Sembilan puluh Sembilan) sifat.¹¹

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses pendidikan berlangsung dengan mudah, murah dan sukses sesuai dengan tujuan dan disepakati dan ditetapkan bersama, antara guru, lembaga pendidikan, dan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.¹²

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 28

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), h. 16

terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.¹³ Sejatinya pendidikan dilakukan agar manusia itu menjadi seseorang yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup.¹⁴

Pendidikan merupakan satu pilar kehidupan masa depan bangsa yang bisa diketahui sejauh mana bangsa tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengenai pentingnya pendidikan, Islam Rahmatan Lil alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahwa Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasulullah, Muhammad Saw. Untuk membaca dan membaca. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya sekaligus memperbaiki kehidupannya.¹⁵

Betapa pentingnya belajar, karena dalam firman Allah SWT. QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 149

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), h. 35

¹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 27

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)¹⁶

Betapa mulianya orang yang berilmu, bahkan syaitan pun kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, Karena dengan ilmu yang ia miliki ia tidak mudah tertipu daya oleh muslihat syaitan.

Sebagai hamba Allah yang berserah kepada Khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai dengan kehendak penciptaan-Nya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am : 162)

"Pendidikan haruslah bermatlamatkan membentuk perkembangan individu yang seimbang melalui perkembangan rohani, intelek, emosi, dan jasmani. Perkembangan ini membolehkan seseorang individu merasa

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 543

keterikatan emosinya dengan Islam dan membolehkannya mentaati Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dikawal oleh system akhlak Islam dengan rela hati dan gembira yang memungkinkannya menjalankan amanahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi."

Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya maka diperlukan pendidikan yang terarah. Bapak Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: "pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dan sisi dimensi jasmani (materi), maupun dari sisi mental immateri (ruhani, akal, rasa, dan hati).¹⁷

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Dari tujuan tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan adalah sarana yang menghantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak.¹⁸

Persoalan akhlak menjadi patokan penting bagi seseorang untuk menjalankan kehidupan. Akhlak mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Akhlak merupakan kata kunci bagi seseorang agar dapat hidup berdampingan secara damai. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang

¹⁷Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. vi-vii

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h.

kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Makna akhlak memiliki karakteristik berikut:

1. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah.
2. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan.
3. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.¹⁹

Nabi Muhammad Saw. Adalah teladan ideal dalam hal ini. Beliau adalah manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam. Firman Allah SWT. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33 : 21)”²⁰

Karakter pribadinya merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman beliau hidup dan sesudahnya. Dari masyarakat dan manusia jahiliyah menjadi masyarakat modern, masyarakat peradaban, dimana anggota-anggota masyarakat terdiri dari manusia-manusia baru, menjadi satu umat beriman dan bertakwa kepada Allah. Baik kawan maupun lawan mengagumi akan keluhuran

¹⁹ Beni Ahmad dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 13

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.

akhlakunya, masyarakat ketika itu memberikan gelar Al-Amin (terpercaya). Suatu gelar yang belum pernah diperoleh oleh manusia manapun di dunia ini.²¹

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Cara mengatasinya, bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Selain itu, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Misalnya, perkembangan teknologi di bidang kesehatan, makanan, minuman, dan obat-obatan disalahgunakan untuk kemaksiatan yang berefek menghancurkan masa depan generasi muda. Tempat-tempat beredarnya obat-obat terlarang semakin banyak, mudah, dan canggih. Demikian juga sarana yang membawa orang lupa pada Tuhan, dan kecenderungan maksiat terbuka lebar dimana-mana. Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak.²²

Dari pemaparan di atas, penulis akan mencoba mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. Dengan pemahaman nilai pendidikan akhlak, orang dapat

²¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan: Erlangga, 2010), h. 96

²² *Loc.Cit.*, h. 96

mengetahui makna hidup yang sesungguhnya. Di samping itu juga, ia dapat memahami bagaimana mengendalikan kehendak nafsu manusia yang menyeret kepada hal-hal negatif yang merugikan serta mengetahui setiap batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Sehingga dapat bahagia dan selamat dalam mengarungi bahtera kehidupan tak terkecuali kelak di akhirat, yang tentunya semua itu juga bersumber dari hati setiap manusianya. Nilai pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mencapai samudera kebijaksanaan yang terdapat dalam makna kehidupan serta mengimplementasikannya dalam mengapai hidup yang lebih berkualitas. Tarbiyah rohani pada manusia sangat dibutuhkan untuk mengarahkan manusia mencapai hakikat dari sebuah penciptaan serta mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

Tulisan ini akan mencoba mencari solusi untuk mengatasi berbagai polemic kehidupan dengan berbagai fenomena yang terjadi, dengan memfokuskan kajian pada nilai pendidikan Akhlak. Buku *Fihi Ma Fihi* adalah objek kajian yang penulis jadikan sebagai bahan kajian skripsi ini, yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasal nya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits. Ada juga pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*, seperti halnya diwan *Matsnawi*. Buku ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat, sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain

itu, buku ini bias membantu untuk memahami pemikiran beliau menyingkap maksud-maksud dan ucapannya dalam berbagai karya lainnya.

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah salah satu *Masterpiece*, memuat ceramah-ceramah yang Rumi sampaikan dihadapan murid-muridnya pada berbagai kesempatan. Rumi membedakan sudut pandang spiritual untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi para murid dan orang-orang terdekatnya. Sebuah pendidikan agar kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.²³

Sehubungan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi**, karena menurut penulis hal itu sangat penting dalam kehidupan. Di samping itu, penulis berharap dapat memberikan inspirasi lembaga pendidikan formal dan non formal, untuk mengembangkan pembelajaran *Fihi Ma Fihi* dengan rujukan karya Jalaluddin Rumi yang berisi petuah-petuah sufistik.

D. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Degradasi moral dan krisis identitas yang melanda Indonesia, khususnya para remaja.
2. Minimnya media pendidikan yang bisa dijadikan sebagai alat pembelajaran alternative terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.

²³ <http://www.penerbitzaman.com> diakses pada tanggal 29 September 2018, pada pukul 08.23 WIB.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

E. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* karya Jalaluddin Rumi yang direjemahkan oleh Abdul Latif dan relevansinya dengan kurikulum PAI di sekolah saat ini.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* dengan kurikulum PAI di sekolah saat ini?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* dengan kurikulum PAI di sekolah saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai ialah segala sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”¹

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.² Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia

¹Ade Imelda Felmayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II (2017), h. 230

²Abu Ahmad, Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 202

dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia atau pun masyarakat dipandang sebagai paling berharga.³

Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”. Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia”.⁴

Menurut Muhammad Noor Syam nilai adalah penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁵ Menurut Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai adalah suatu keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.⁶ Sedangkan menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 58

⁴Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet. I h. 16.

⁵Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 133

⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8.

keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.⁷

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seahrusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, h. 56.

- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁸

Berdasarkan uraian tentang nilai di atas maka penulis simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang dijadikan sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan terhadap sesuatu.

1. Macam-macam Nilai

Adapun tiga macam nilai yang disebutkan oleh Notonegoro dalam buku karangan Kaelan adalah sebagai berikut:⁹

- a. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani atau kebutuhan raga manusia.
- b. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.

⁸*Ibid.*, h. 56

⁹Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), h. 87

c. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari pada akal (rasio, budi, cipta manusia) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- 2) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.

Dalam teori nilai yang digagasnya Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik ini memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang sekedar untung rugi. Objek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomis ini dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

¹⁰Rohmat Mulyana, *Op.Cit.*, h. 33

c. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai ini berbeda dengan nilai teoritik. Nilai ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif. Sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomis, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot ekonomis. Nilai estetik lebih banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antar kehidupan yang individualistic dengan yang alturistik.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tertinggi. Kekuatan merupakan factor penting yang berpengaruh pada pemiliknya nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan, di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi terhadap nilai ini adalah para Nabi, Imam, atau orang-orang yang shaleh.

Nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹¹

a. Nilai historis

Pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar di dalam kesinambungan hidup bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

b. Nilai religious

Pendidikan Islam di dalam perkembangannya tentu telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Indonesia.

c. Nilai moral

Pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat-pusat memelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam.

Keseluruhan nilai-nilai tersebut merupakan kekuatan budaya yang kokoh di dalam membangun ketahanan kehidupan bermasyarakat bahkan ketahanan kehidupan nasional bangsa Indonesia

¹¹Hery Noer Ali, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 138

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun pengertian pendidikan menurut para tokoh sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.
- b. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat; kedua, dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan

generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.

- c. Coser, dkk, mengemukakan *“education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person.”* Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai suatu usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.
- d. Carter V. Good, menjelaskan, *“the education is the systematized learning or instruction concering principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education.”* Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknaim bahwa pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar; ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar,

pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.¹²

2. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Dengan demikian, kata akhlak dan khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Beberapa pakar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang yang pakar dibidang akhlak terkemuka dan terdahulu, yang mana beliau mengatakan bahwa akhlak

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 31-32

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

c. Ibrahim Anis

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹³

Dari beberapa definisi pendidikan dan akhlak di atas, secara singkat penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Dengan usaha pendidik tersebut, diharapkan peserta didik mampu melakukan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif yang timbul dalam dirinya tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas dasar kesadaran, kemauan, pilihan dan keputusan yang dibuatnya.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu maka system pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.¹⁴

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik atau buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.¹⁵

Apa yang terkandung dalam pendidikan akhlak itu dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.187

¹⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 208

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Dalam firmanNya Allah SWT menjelaskan:

الْم ۞ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۞

Artinya : *Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 1-2)*¹⁶

Menurut Saikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *pertama*, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau *urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal dan, syariat dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti bacaan. Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan berhubungan dengan amal yang disebut syariah.¹⁷

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah: Al-ur'an dan Terjemah*, (Jakarta: JABAL, 2010), h. 2

¹⁷Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 19

Al-Qur'an secara garis besar memuat beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian dari tiap-tiap kandungan yang intinya ialah sebagai berikut:

a. Akidah.

Akidah adalah ilmu yang mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan kepada keesaan Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita, yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai *Al-Khaliq* (Pencipta manusia serta seluruh isi alam ini).

b. Ibadah

Dari segi bahasa ibadah berarti taat, tunduk, ikut, atau patuh. Menurut fuqaha (para ulama fikih), ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. bentuk ibadah (khusus) dasar dalam ajaran agama Islam (seperti yang tercantum dalam lima butir rukun Islam). Sedangkan ibadah dalam pengertian umum, segala bentuk perbuatan manusia selama ia tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

c. Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*) maupun akhlak yang tercela (*akhlakul mazmumah*). Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw. Tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Setiap

manusia harus mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Hukum

Segala yang ada di dalam Al-Qur'an adalah perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman pada sesama manusia yang terbukti bersalah.

e. Peringatan

Peringatan (*Takdzir*) adalah berita yang membuat manusia ingat dan sadar akan kabar gembira berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan balasan kenikmatan surga Jannah atau wa'ad, dan ancaman Allah SWT, yakni berupa siksa neraka atau wa'id.

f. Kisah

Kisah ialah riwayat atau cerita mengenai orang-orang yang terdahulu, baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT, maupun yang mengalami kebinasaan akibat ingkar kepada Allah SWT. Dengan demikian, semua menjadi *i'tibar* (mengambil pelajaran) yang baik-baik dari sejarah masa lalu bagi kaum muslim menjalankan kehidupan sehari-hari, untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

g. Dorongan untuk berpikir.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan

juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta mendorong umat untuk menggali berbagai disiplin ilmu serta teknologi.¹⁸

Sebagai sumber informasi Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah, dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.¹⁹ Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.²⁰

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*, ataupun selain itu. Yang termasuk selain itu (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) nabi yang belum tercapai. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.²¹

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AL-Qur'an. As-Sunnah berisi aqidah dan syari'ah serta berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat

¹⁸Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 110-111

¹⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 4

²⁰*Ibid.*, h. 5

²¹Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 40

menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.²²

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah titik tolak akhir yang akan dicapai dalam suatu usaha. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, menurut para ahli Islam merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.²³

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan

²² Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 20-21

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 149

dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁴

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan beramal shaleh, tidak ada sesuatupun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistennya kepada manhaj Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai ajaran Islam.
3. Mempersiapkan insan yang beriman dan amal shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan muslim maupun non muslim.
4. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal shaleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.

²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004), h. 159

6. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal shaleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
7. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal shaleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk tingkah laku atau perbuatan yang mulia dan bermanfaat bagi pribadi ataupun orang lain, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan terkendali menurut tuntunan hati nurani yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah.

E. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literature tentang ilmu akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*).²⁵

1. Akhlak baik atau terpuji (*akhlak mahmudah*)

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq. Secara kebahasaan kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian, mahmudah lebih menunjukkan pada

²⁵Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 37

kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, akhlak yang terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki setiap orang.²⁷

Akhlak mahmudah ini amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji tersebut dapat terbagi menjadi:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai *khaliq*.²⁸ Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam berakhlak kepada Allah diantaranya:²⁹

- 1) Bertauhid kepada Allah
- 2) Takwa kepada Allah
- 3) Mahabbah kepada Allah
- 4) Beribadah kepada Allah
- 5) Mensyukuri nikmat Allah
- 6) Berdoa kepada Allah
- 7) Ridha pada Allah

²⁶Kasnuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 51

²⁷Jusminar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: Pusikamla Fakultas Ushuluddin Lampung, 2015), h. 170

²⁸Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 127

²⁹*Ibid.*, h. 128

Sedangkan yang terdapat dalam buku Akidah Akhlak karangan Rosihon Anwar, menyebutkan bahwa yang termasuk akhlak terhadap Allah SWT sebagai berikut:

1) Menauhidkan Allah

Salah satu bentuk *akhlakul mahmudah* adalah menauhidkan Allah. Di sini yang dimaksud menauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, *af'al*, dan asma Allah.³⁰ Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah SWT bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya, dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat Nya.

Allah SWT Berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan

³⁰Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 215

orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl : 36)

2) Takwa kepada Allah

Kalimat “*ittaqullah*” (bertakwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindari dari-Nya. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya. Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dapat dicapai dan menjalankan seluruh perintah-Nya.

3) Dzikrullah

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d : 28)

4) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah dan sunatullah terhadap makhluk –Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا^ط مِنْ
 حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159).

Kemudian, di dalam buku Kuliah Akhlaq karangan Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah SWT diantaranya sebagai berikut:

1) Mahabbah (Cinta)

Kata mahabbah berasal dari kata *ahaba, yuhibbu, mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.³¹

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan semangat dan rasa kasih sayang.³²

2) Ikhlas

Secara etimologis ikhlas berakar dari kata khalasa dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara terminologis yang dimaksud ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.³³

3) Khauf (takut) dan Raja' (harap)

³¹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 179

³²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), h. 24

³³*Ibid.*, h. 28-29

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.³⁴

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang.³⁵

4) Syukur

Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya.³⁶ Allah SWT memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk bersyukur kepada-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

5) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqaba* yang berarti jaga, mengawal, menanti, dan mengamati. Semua pengertian kata *raqaba* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan, karena apabila seorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalnya. Dengan demikian muraqabah bisa diartikan dengan pengawasan. Sedangkan yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam

³⁴*Ibid.*, h. 38

³⁵*Ibid.*, h. 41

³⁶*Ibid.*, h. 50

pembahasan kita adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu dalam pengawasan Allah SWT.³⁷

6) Taubat

Taubat yang artinya kembali. Orang yang bertobat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.³⁸

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Adapun akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu sabar yang dimaksud bukan hanya bersabar dalam ujian dan musibah saja tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah yakni menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁹

a) Sabar karena taat kepada Allah

³⁷Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, h. 54

³⁸*Ibid.*, h. 60

³⁹Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 218

Artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”* (QS. Ali Imran: 200)

b) Sabar karena maksiat

Artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ

رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*

Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf : 53)

c) Sabar karena musibah

Artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.⁴⁰

2) Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk stukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan. Nikmat yang diberikan Allah cukup banyak dan tidak mampu kita hitung. Allah SWT berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ^ج وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^{هـ}
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*(QS. Ibrahim: 34)

⁴⁰*Ibid.*, h. 222-223

3) amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Pengertian amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman. Kewajiban memiliki sifat amanah ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

4) Benar (*Ash-Shidqu*)

Ash-Shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang berarti benar, jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula

menyembunyikannya atau dusta. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang.

Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Kemudian, apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

Kewajiban bersikap benar ini diperintahkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)*

5) Menepati Janji (*Al-Wafa'*)

Dalam Islam janji merupakan utang, dan utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji yang kita ucapkan mengandung tanggung jawab. Janji yang tidak dipenuhi, akan membawa suatu akibat. Dalam pandangan Allah, orang yang ingkar janji termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, orang yang ingkar janji akan dianggap remeh dan tidak dapat dipercaya. Akhirnya, orang yang berkesangkutan merasa canggung bergaul, rendah diri, gelisah, dan tidak tenang.

Janji yang diadakan dengan manusia, apabila tidak ditepatinya mungkin akan lepas dari tuntunan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggungjawaban dari orang-orang tersebut.

Allah berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: *“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”* (QS. An-Nahl: 91)

6) Memelihara Kesucian Diri (*Al-Ifafah*)

Yang dimaksud dengan memelihara kesucian diri (*Al-Ifafah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Allah SWT Berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*”

(QS. Asy-Syams: 9)⁴¹

7) Istiqamah

Secara *etimologis*, istiqamah berasal dari kata *istiqamaya*, yang berarti tegak lurus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

Dalam terminology akhlaq, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

Perintah supaya beristiqamah dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا
إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.*” (QS. Fussilat: 6)⁴²

⁴¹*Ibid.*, h. 224-230

⁴²Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, h. 97-98

8) Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan (*badzlu al-wus'i*). dalam konteks akhlaq, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT. baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: " Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. "(QS. Al-Ankabut: 69)⁴³

9) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam diri siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula memperturutkan hawa nafsu. Tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁴⁴

10) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Sementara, orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.

⁴³*Ibid.*, h. 109

⁴⁴*Ibid.*, h. 116

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa cantic atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan yang lain-lain sebagainya, semuanya adalah karunia dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53)⁴⁵

11) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ ۖ

أُعدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٢﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ

الْغِيظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang

⁴⁵ Ibid., h. 123

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 133-134)⁴⁶

c. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Berbuat baik kepada tetangganya

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Agama Islam telah membuat ketetapan untuk memuliakan tetangga, tidak mengganggu dan menyusahkan mereka. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga muslim saja. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak Islam.

Ketiga, tetangga kafir. Tetangga semacam ini hanya memiliki satu hak, yaitu tetangga saja.

2) Suka menolong orang lain

Orang mukmin akan tergerak hatinya melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya.

⁴⁶*Ibid.*, h.140-141

Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut berupa nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.⁴⁷

d. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁴⁸ Di bawah ini yang termasuk akhlak terhadap alam sebagai berikut:

1) Memelihara dan menyantuni hewan

Allah SWT menciptakan hewan untuk kepentingan manusia, juga menunjukkan kekuasaannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ تَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: *“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah*

⁴⁷Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h.239-243

⁴⁸Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 129

menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. An-Nur: 45)

2) Memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia namun juga untuk kehidupan hewan. Oleh karena itu, perlu dijaga, dilestarikan. Dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberiannya.⁴⁹

2. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Akhlak mazmumah yaitu semua perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.⁵⁰ Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela, akhlak tercela merupakan tingkah laku yang mencela dan dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabat manusia.

Adapun yang termasuk akhlak mazmumah atau akhlak tercela sebagai berikut:

a. Akhlak buruk kepada Allah

- 1) Takabur, yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.

⁴⁹Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 244-245

⁵⁰Zainudin Ali

- 2) Musyrik, yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk menyamai kekuasaan-Nya.⁵¹
- 3) Murtad, yaitu sikap meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيُمْتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Artinya: "...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217)⁵²

- 4) Munafik (Nifaq), yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.⁵³
 - 5) Riya, yaitu sikap yang selalu menunjuk-nunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia berbuat bukan hanya karena Allah, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia.
- b. Akhlak buruk terhadap sesama manusia

⁵¹Ibid., h. 45

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.

⁵³Zainudin Ali, *Op.Cit.*, h. 50

- 1) Mudah Marah (Al-Ghadab), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
- 2) Iri Hati/ Dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
- 3) Namimah, yaitu suatu perilaku yang memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud agar hubungan social keduanya rusak.
- 4) Mengumpat (Al-Ghibah), yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang suka makan bangkai orang yang diumpat.⁵⁴ Dalam hal ini Allah SWT Berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang*

⁵⁴Ibid., h, 45

diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujarat: 12)⁵⁵

- 5) Bersikap Congkak, yaitu sikap atau perilaku yang menampilkan kesombongan baik dilihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya. Sifat tersebut mendapat penilaian negative dari orang-orang karena ia tidak mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal setiap manusia pasti ingin dihargai oleh sesamanya.⁵⁶
- 6) Sikap kikir, yaitu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain. Sifat tersebut merupakan sifat tercela kepada sesama manusia.
- 7) Berbuat aniaya, yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materil maupun non materil. Perbuatan ini sangat berbahaya dalam masyarakat maka seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode perintah

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.

⁵⁶Zainudin Ali, *Op.Cit.*, h. 49

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam., khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah.

Metode pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Metode ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Bila dunia pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan kepada taraf lebih baik, maka metode perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

Mengacu pada kajian di atas, maka metode perintah ini sangat baik untuk digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat.⁵⁷

2. Metode Larangan

Larangan dalam kajian Islam memiliki cakupan pengertian yang luas bila ditinjau dari segi aspek waktu, yaitu ada yang *mutlaq* dan *muqayyad*. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *an-nahi* yang sering dijumpai pada *nash* dan teks-teks agama lebih bermakna *mutlaq*, kontinu atau *istimrar*, karena larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan.⁵⁸

Metode larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatas kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum

⁵⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 99-105

⁵⁸*Ibid.*, h. 107

yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

3. Metode *targhib* (Motivasi)

Targhib kerap kali diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu.

Targhib menjadi metode pendidikan yang memberikan efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Pendidikan yang menggunakan metode *targhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek hati atau jiwa. Metode *targhib* ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan di mana hal amat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak.⁵⁹

4. Metode *Tarhib*

Dalam Al-Qur'an, *Tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Dalam dunia pendidikan,

⁵⁹*Ibid.*,h. 112-117

metode *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan metode *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia.

Metode *tarhib* dalam pendidikan akhlak Islam merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan yang kerap dipengaruhi oleh kejiwaan seseorang.

5. Metode Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Metode ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan.

Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.⁶⁰

6. Metode Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan metode pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan.

⁶⁰*Ibid.*, h. 118-125

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

7. Metode Qudwah (Teladan)

Keteladanan atau *qudwah* merupakan metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, metode ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Metode *qudwah* memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam bidang pendidikan Islam, metode *qudwah* ini kerap kali menjadi bahasan, karena jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, namun ia sendiri tidak meyakinkannya atau tidak mempraktikannya, maka ia akan dicela dan disebut sebagai munafik.

Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen Pendidikan dan Dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* atau *uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullah Saw. dan orang-orang yang shaleh. Metode *qudwah* ini efeknya lebih universal karena mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan beragam tingkat intelektualitas.

Menurut Al-Bayanuni, *qudwah* ini memiliki tiga karakteristik; *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal. *Kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh. *Ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan, dan membekas dalam hati manusia dibanding teori.⁶¹

⁶¹*Ibid.*, h. 137-143

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian.

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini yang digunakan adalah kepustakaan/ *Library Research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam :

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang menjadi objek penelitian.

Buku *Fih Ma Fih* Karya Jalaluddin Rumi (Jakarta: Republika, 2018)

merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku dan literature pendukung data penelitian yaitu:

- 1) Ratapan Kerinduan Rumi karangan Osman Nuri Topbas
- 2) Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi karangan Idries Shah
- 3) Penyair Wanita Sufi Rabi'ah karangan Muhammad Athiyah Khamis
- 4) *Mastnawi*: Senandung Cinta Abadi karangan Jalaluddin Rumi.
- 5) Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi karangan Annemarie Schimmel.
- 6) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karangan Abuddin Nata
- 7) Kuliah Akhlaq karangan Yunahar Ilyas
- 8) Akidah Akhlak karangan Rosihon Anwar
- 9) Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis
- 10) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai karangan Rohmat Mulyana
- 11) Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an karangan Ulil Amri Syafri.
- 12) Akhlak Tasawuf karangan A. Mustafa
- 13) Akhlak Tasawuf karangan Yusminar Umar, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.² Dalam pengumpulan data yang bersifat teori maka digunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 224

yang berlaku dari berbagai sumber yang tertulis seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terutama dalam masalah-masalah konsepsi pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview, wawancara, kuisioner (angket), dokumentasi dan triangulasi. Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai alat pengumpul data karena penelitian ini penelitian kepustakaan.

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³ Sebagaimana Sugiono juga berpendapat bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku.

Dokumentasi bisa berbetuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴ Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti tertulis yang berkenaan dengan masalah yang dikaji yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Menurut Weber sebagaimana telah dikutip oleh Soejono dalam bukunya yang berjudul: *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*, adalah “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen”. Dengan teknik analisis ini penulis akan menganalisis terhadap

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cet ke-15)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

⁴Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 240

makna ataupun isi yang terkandung dalam ulasan-ulasan buku *Fihi Ma Fihi* dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

B. Penelitian `yang Relevan

Kajian hasil penelitian ini, peneliti mengambil skripsi sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian yang peneliti angkat dalam skripsi ini, diantaranya adalah skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi” oleh Andrean Odiansyah Irawan (2017) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga. Adapun judul skripsi ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi. Perbedaannya adalah jika pada penelitian pertama lebih memfokuskan pada nilai-nilai kecerdasan spiritualnya, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Buku *Fihi Ma Fihi*

1. Biografi Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi lahir di kota Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan, pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M.¹ Maulana Rumi menyang nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, adalah seorang ulama besar bermazhab Hanafi.² Nama yang lebih mansyur adalah Baha' Walad. Beliau adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra), yang mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesar para Ulama). Dan salah satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Melalui mimpi. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Nasab Baha' Walad dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Beliau pernah berkata: "*Kalian adalah tawanan*

¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), h. 4

² Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 149

materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat.”

Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia kecil. Sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir, dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkh melainkan sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz, dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Monghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Mekkah al-Mukaramah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat raciknya sendiri. Di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.

Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariruddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul *Asrar Namih (Book of Secrets)*

kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: “*Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini.*”

Kemudian di kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat berbagai macam kejadian yang dialami oleh ayah Rumi selama tiga hari berada di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya Shihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim dan terpandang yang menulis karya monumental ‘*Awarif al-Ma’arif (The Knowledge of The Spiritually Learned)*. Dari Baghdad, Baha’ Walad membawa keluarganya menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan Baha’ Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia. Mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda Maulana Rumi, Mu’mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha’ Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha’ Walad meninggal dunia pada 18 Rabi’ul Awal 628 H/ 1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fikih, memberi fatwa, dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafat Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali disampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian di kirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama Sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun dekat.

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya *Mastnawi*. Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, dimana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dan pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fikih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni

kaum sufi, yang menganggapnya bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/ 1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 641 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. Tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat sempat menimba ilmu kepada mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. Tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapi jiwanya. karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampong halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberikannya jawaban. Beliau pernah berkata: *“Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri.”* Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu ‘Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan akhirnya sampai ke Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang menggambarkan kebingungan ini. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitas aslinya, ia menyewa sebuah kamar bersama pedagang di kediaman seorang wanita pedagang pula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesempatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Beberapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambat cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhkan dirinya. Seperti yang beliau katakana: *“Apa yang membebaniku dengan keluluhlantakan ini, jika di bawah keluluhlantakan itu tersimpan harta karun sang sultan.”*

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan menjadi majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam shalat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan dengan kedua kakiknya ke tanah, tenggelam

dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fikih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu.

Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/ 1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun sering menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melipur lara hatinya hingga lahir lah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain music dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab *Mastnawi*, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya ia berkata: "*waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?*"

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya pada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/ 1246 M. namun belum lama ia tinggal di sana, untuk kedua kalinya permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang *magician*, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang

kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasar-pasar. Tidak jarang para ahli fikih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para sahabat dan musuh-musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon ada banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apapun yang terjadi, faktanya adalah bahwa Syamsussin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/ 1247 M setelah tersulutnya fitnah yang kedua. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak ada seorangpun tahu kemana perginya.³Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber cerita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya:

Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu,

Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sibir

di kota Damaskus.

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan dan petunjuk pada para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang dapat dipercaya serta mampu mengurus segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi.

³Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2002), h.

Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatiannya yang besar kepada Zarqub dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi perhatian keluarga setelah salah satu saudara Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad. Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah *Matsnawi* disebut sebagai “Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu” oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan ‘keponakanku yang tertinggal.’

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurus segala keperluan murid-murid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk menggubah nazam-nazam *Matsnawi* dan

mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab *Hadiqatul Haqiqah* karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarankannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab *Hadiqatul Haqiqah*, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab *Matsnawi* dari ujung serbannya.

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhawlat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majelis *sima'*, yang menjadi halakha zikir dan tempat berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistiqamahannya menghadiri majelis *sima'* ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal

dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya:

Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu,

Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: “Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku.”

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/ 1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

2. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi meninggalkan dua buah karya yang mengupas tentang sastra. Di antara kitabnya ada yang redaksinya berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam. Karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

1. *Al-Majalis as-Sab'ah*, kitab ini berisi kumpulan nasihat dan khotbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.
2. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
3. *Fihi Ma Fihi*, merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaianya berbentuk prosa.

Sementara karya-karya Rumi yang berupa nazam adalah:

1. *Diwan Syams Tabrizi*, kitab ini berisi gazal sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 gazal, seperti yang dikatakan orang-orang Iran. Diwan ini digubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Rumi menggubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi. Karenanya terjalinlah persatuan antara murid dan gurunya, sampai-sampai Rumi menggubah diwan dan pada akhirnya terucap nama Syams oleh lisannya sehingga diwan ini terkenal dengan nama *Diwan Syams Tabrizi*. Dalam bunga rampainya ini Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan dan gagasan tentang cinta transdental yang diraihinya pada jalan tasawuf.⁴
2. *Ruba'iyat*, yang dinisbahkan kepada Maulana Rumi. Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang wazan-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris dan satu bait). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318 bait.
3. *Matsnawi*, nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiri dari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Sekumpulan syair besar ini tercakup dalam enam kitab yang berisi 25.000 bait syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia, dan akhirat.⁵ *Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari

⁴Jalaluddin Rumi, *.Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, (Jogjakarta: Bentang, 2006), h. xvii

⁵Jalaluddin Rumi, *Op.Cit.*, h. 16-17

alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugerah peruntungan.⁶

3. Penjelasan Buku *Fihi Ma Fihi*

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaianya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasal nya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.⁷

⁶Osman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h.

⁷ *Ibid.*, h. 18

4. Sinopsis Buku *Fihi Ma Fihi*

Buku ini adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disampaikan dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalanya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang meyakini kewalian Maulana Rumi.

Buku *Fihi Ma Fihi* ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan pada kitab *Mastnawi*. Seperti halnya *diwan Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat, sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, kitab ini bias membantu kita untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.

Maulana Rumi juga tidak lupa mencantumkan bebrapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin Muhaqqiq al-Tarmidzi (murid ayahnya) yang mendidiknya setelah sang ayah wafat, Syamsudin Tabrizi (sang maha guru Rumi), dan juga kekasih sekaligus penolongnya, Salahuddin Zarkub.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga memuat ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bias mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bias digunakan sehari-hari. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai term '*Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada Wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan dan memalingkan akal, jiwa, dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan pokok buku *Fihi Ma Fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

Asalnya, kitab ini terdiri dari 71 pasal yang panjang redaksinya berbeda-beda dan tanpa diberi judul. Enam pasal diantaranya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, yaitu pasal 22, 29, 34, 43, 47, dan 48. Di bawah ini beberapa isi dari buku *Fihi Ma Fihi*:

a. Semuanya Karena Allah

Banyak orang yang merasa puas hanya dengan memahami makna redaksi hadits ini secara tekstual, bahwa seorang ulama tidak seharusnya mengunjungi para pemimpin agar tidak menjadi seburuk-buruknya ulama. Padahal makna yang sebenarnya dari hadits tersebut bukanlah seperti itu, melainkan bahwa seburuk-buruk ulama adalah mereka yang bergantung

kepada para pemimpin, semua yang mereka lakukan demi mendapatkan simpati dari para pemimpin.

Sementara ilmu yang mereka miliki, sejak awal diniatkan sebagai media agar mereka dapat bercengkerama dengan para pemimpin, agar diberi penghormatan dan jabatan yang tinggi. Mereka mengubah dirinya dari bodoh menjadi berilmu semata-mata demi para pemimpin.

Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin di puji, maka ia akan menjadi tunduk akan kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu yang datang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi.

Sementara ketika seorang ulama menuntut ilmu bukan demi seorang pemimpin, melainkan karena Allah semata sejak awal hingga akhir, maka tingkah laku dan kebiasaannya akan sesuai dengan jalan yang benar karena memang itulah tabiatnya dan mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal sebaliknya, seperti ikan yang tidak bisa hidup dan tumbuh berkembang kecuali di dalam air. Ulama semacam ini memiliki akal yang dapat mengontrol dan mencegah dirinya dari perbuatan buruk. Pada waktu yang bersamaan, semua orang yang semasa dengannya akan tercerahkan dan segan padanya, serta memperoleh bantuan-bantuan dari cahaya dan perumpamaan-perumpamaannya, baik mereka sadari atau tidak.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 24

b. Jalan Kefakiran

Allah SWT Berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۖ وَلَهُمْ ۖ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ
٣٦

Artinya: "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu." (QS. Muhammad: 36)

Jalan ke fakiran adalah jalan yang akan membawamu menggapai cita-citamu. Apapun yang kamu inginkan akan kamu peroleh di jalan ini; kehancuran bala tentara, kemenangan atas musuh-musuhmu, mendapatkan kerajaan, membawa semua makhluk kepada Tuhan, unggul atas para sahabat, serta lisan yang fasih. Semua itu bias kamu raih di jalan ke fakiran. Taka da seorangpun yang berkeluh kesah ketika menyusuri jalan ini. Berbeda dengan jalan-jalan lain yang terkadang hanya akan menyampaikannya ke satu tujuan dari serratus ribu tujuan, dan itupun belum tentu mereka menemukan kebahagiaan dan kedamaian. Karena setiap jalan memiliki sebab dan alternative berbeda-beda untuk sampai ke tujuan itu. Seseorang tidak akan memperoleh tujuannya selain dengan menempuh jalan alternative itu. Sedang lintasannya panjang, penuh dengan berbagai rintangan dan halangan, dan tidak jarang berbagai rintangan itu akan menggagalkan hasratmu.⁹

c. Mintalah kepada Allah

⁹ *Ibid.*, h. 331

Demikianlah, kedekatan dengan Allah tidak akan menjadi mudah kecuali dengan jalan menghambakan diri. Dia adalah Maha pemberi. Dia yang memenuhi dasar lautan dengan mutiara, yang membungkus duri dengan mawar dan memberikan roh kepada segenggam tanah. Semuanya dilakukan tanpa adanya pretense dan tanpa pendahulu. Setiap komponen alam memiliki kedudukan di sisi-Nya. Ketika seseorang mendengar kabar bahwa di sebuah kota ada seorang yang mulia yang memberi hadiah dengan donasi yang benar, maka untuk terdorong mengunjungi orang tersebut dengan harapan bisa mendapat dari bagian pemberian itu. Demikianlah Allah mengaruniakan ketenaran pada orang seperti itu.

Jika reputasi dan seluruh alam lahir dari kelembutan-kelembutan-Nya, mengapa kamu tidak mencari manfaat dari-Nya, tidak meminta jubah-jubah kehormatan dan memohon kepada-Nya? Kamu justru malah duduk menganggur seraya berkata : “Jika Allah menghendaki, Dia akan memberikan semua itu padaku. Kamu tidak pernah meminta apa pun dari-Nya”.¹⁰

Seekor anjing yang tidak punya akal dan pengetahuan, ketika lapar dan tidak menemukan roti, ia akan mendatangimu dengan menggerak gerakan ekornya. Seakan-akan dia berkata: “Beri aku roti, karena tidak punya roti dan kamu memiliki apa yang aku cari”. Anjing bisa membedakan hal itu. Akhirnya, kamu tidak lebih rendah dari anjing yang tidak rela tidur di atas abu dan berkata: “ Jika Allah menghendaki, Dia

¹⁰ *Ibid.*, h. 383

akan memberiku roti, “ tapi dia akan mencari dan mengibaskan ekornya. Jadi, kibaskan juga ekormu, mintalah kepada Allah dan memohonlah, karena permohonan kepada sang Pemberi seperti ini adalah tuntutan yang agung. Ketika kamu sedang kekurangan, mintalah bagianmu kepada pemilik kedermawanan dan kekayaan. Allah sangat dekat denganmu. Setiap pikiran dan gagasan yang kamu yakini, Allah akan selalu berada di dalamnya. Karena Dia yang memberikan eksistensi bagi gagasan dan pemikiran itu dan membuatnya berada di pangkuanmu. Tetapi karena begitu dekatnya Dia denganmu, kamu tidak bisa melihat- Nya.

Keadaan semacam ini seperti keadaan seseorang yang tidak melihat air mengalir. Dia dilemparkan kedalam air itu dengan kedua mata tertutup kain, lalu tubuhnya merasakan sesuatu yang basah dan halus. Saat penutup itu tersingkap dari kedua matanya, ia baru bisa mengerti bahwa itu adalah air. Ia mengetahui pengaruhnya terlebih dahulu sebelum melihat wujudnya.¹¹

d. Syukur adalah buruan segala kenikmatan

Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Jika kamu mendengar suara syukur, berarti kamu sudah siap untuk menerima tambahan. Ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menguji hamba tersebut. Bila ia bersabar dan bersyukur, maka Allah juga akan memilihnya. Sebagian dari mereka bersyukur pada Allah karena kemurkaan-Nya. Keduanya adalah baik, sebab ungkapan syukur adalah penangkal racun yang menyulap

¹¹ *Ibid.*, h. 384-345

kemurkaan menjadi kelembutan. Seorang hamba yang berakal sempurna adalah dia yang bersyukur atas kekerasan yang Nampak maupun yang samar, sebab semua itu adalah pilihan yang diberikan Allah kepadanya.

Meskipun Allah mengirim mereka kedaras neraka, melalui syukur itulah tujuan Allah didahulukan. Keluhan raga adalah refleksi dari keluhan jiwa. Rasullullah Saw, bersabda: *“Aku tertawa ketika akan membunuh”*. Maksud hadis ini adalah : “Tawaku di hadapan penyerang akan membunuh kemarahan dan kebenciannya”. Yang dimaksud dengan tawa ini adalah syukur yang menggantikan keluhan.

Seseorang bertanya: “Apa penyebab tidak adanya rasa syukur dan apa yang menghalangi rasa syukur? Seorang Syekh menjawab: Yang menghalangi rasa syukur adalah ketamakan yang tanpa batas, karena seberapa pun banyaknya orang memiliki benda, ketamakan akan menginginkan lebih dari itu. Jadi, ketika ia mendapatkan lebih sedikit dari apa yang dibayangkan hatinya, hal itu akan menghalanginya untuk bersyukur. Membuatnya melupakan aibnya, melupakan kritikan yang ia utarakan dengan penuh kepalsuan. Ketamakan yang tanpa batas seperti memakan buah mentah, roti tengik dan daging busuk, yang bisa menimbulkan penyakit dan menyebabkan tidak adanya rasa syukur. Bila manusia memakan sesuatu yang membahayakannya, maka seharusnya ia berhenti. Allah menguji seseorang dengan hikmah agar ia bersyukur,

terbebas dari prasangka yang keliru, dan agar satu penyakit itu tidak berkembang menjadi banyak.¹²

e. Aku duduk bersama nereka yang mengingat-Ku

Dalam angin topan itu, atom-atom hati yang telah menjadi debu bergoyang dan berduka. Bila tidak demikian, siapa yang akan membawa berita-berita ini, siapa yang setiap saat akan rela mengemban kabar-kabar ini? Seandainya semua hati itu tidak melihat kehidupannya kala ia terbakar dan berserakan dimana-mana, bagaimana mungkin ia ingin terbakar? Hati yang terbakar dengan api syahwat dunia dan menjadi debu, apakah ia akan mendengar suara atau melihat kilauannya?

*Aku sudah tahu bahwa berlebih-lebihan bukanlah akhlaqu,
Apa yang menjadi rezekiku akan menghampiriku.
Aku berusaha mendapatkannya,
namun mencarinya hanya membuatku derita,
Andai aku duduk, ia akan mendatangkiku dan tidak akan menyakitiku.*

Yang benar adalah: Aku sudah mengetahui aturan rezeki. Berjalan ke sana kemari tanpa tujuan dan penolongku selain dalam kondisi darurat bukanlah termasuk akhlakku. Sungguh apa yang sudah menjadi bagianku akan menghampiriku meskipun aku duduk sambil berkhayal mendapatkan emas, makanan, pakaian, dan api syahwat. Namun ketika aku berusaha mencarinya, usaha itu hanya menyakitiku, membuatku tegang dan terganggu. Seandainya aku bersabar dan tetap diam di tempatku, rezeki itu akan tanpa lara dan gangguan. Karena rezeki itu juga mencari dan menarikku. Saat dia tidak mampu menarikku, ia akan mendatangkiku

¹² *Ibid.*, h. 403-405

seperti halnya saat aku tidak mampu menariknya, aku akan mendatangnya.

Ringkasan dari pembahasan ini adalah : “Sibukkan dirimu dengan urusan agama, sehingga dunia mengalir dibelakangmu. Maksud dari dudukmu ini adalah duduk demi mengerjakan amalan-amalan agama dan mengabdikan diri untuk agama. Meskipun manusia bekerja demi agama, hakikatnya ia duduk, dan meskipun manusia duduk demi agama, hakikatnya ia bekerja. Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya: “Barang siapa yang menjadikan semua keinginannya menjadi satu keinginan saja (yaitu akhirat), maka Allah akan mencukupkan seluruh keinginannya yang lain“.Barang siapa yang memiliki sepuluh cita-cita agama, maka Allah akan mencukupkan persediaan Sembilan cita-cita yang tersisa tanpa susah payah.¹³

5. Kelebihan Buku *Fihi Ma Fihi*

Adapun kelebihan buku *Fihi Ma Fihi* diantaranya sebagai berikut:

- a. *Fihi Ma Fihi* merupakan kitab agung bagi pengamal laku spiritual (tasawuf) aliran Malawi yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi. Buku ini berbeda dari kitab sufi pada umumnya karena disusun dengan komposisi puisi dan prosa.
- b. *Fihi Ma Fihi* berisi ajaran spiritual dan kebijaksanaan Rumi yang berbentuk percakapan dua sisi dengan Atabeg dan muridnya. Dari

¹³ *Ibid.*, h. 408-410

pembacaannya, kita akan merasa seolah Rumi sedang berkomunikasi (mengajari) pembaca seperti muridnya.

c. *Fihi Ma Fihi* adalah karya agung Rumi yang layak dijadikan rujukan karena bahasanya yang mudah dipahami, dan juga berisi mutiara kebijaksanaan Sang Maulana.¹⁴

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi*

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.¹⁵

¹⁴<http://www.anakhebatindonesia.com/buku-fihi-ma-fihi-696.html> diakses pada tanggal 26 April 2019 , pada pukul 00: 37 WIB

¹⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 24

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu cinta, yang tertuang pada pasal 29: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh, pada kutipan kalimat berikut:

“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang patut dicintai kecuali Allah. Selain Dia, tidak ada yang patut dicintai. Artinya, puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata.”¹⁶

F.C Hapold (1960) memasukan Rumi sebagai tokoh terkemuka mistisisme cinta dan persatuan mistik. Mistisisme jenis ini berusaha membebaskan diri dari rasa terpisah dan kesebatangkaraan diri, melalui jalan persatuan dengan alam dan Tuhan, yang membawa rasa damai dan memberi kepuasan pada jiwa. Merasa sepi, mistikus cinta berusaha meninggalkan diri khayali atau ego rendah (nafs) dan pergi menuju Diri yang lebih agung. Diri sejati dan Hakiki. Menurut pandangan mistikus cinta, manusia adalah mahluk yang paling mampu menyadari individualitasnya. Tujuan mistisisme cinta ialah melakukan perjalanan rohani menuju diri yang sejati dan kebakaan, dimana “Yang Satu” bersemayam. Rumi berpendapat bahwa seorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya ia dapat melakukan melalui jalan cinta, tidak semata-

¹⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran), h. 286

mata melalui jalan pengetahuan. Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju “ Yang Satu”.¹⁷

Cinta sejati, menurut Rumi dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam mentransendesikan diri. Dalam salah satu syairnya sebagai berikut :

“Bagaimana keadaan sang pecinta?”

Tanya seorang laki- laki.

Kujawab, “jangan bertanya seperti itu,

Sobat:

Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu:

Ketika Dia memanggilmu, Engkau pun akan memanggil-Nya!”

Dari liriknya di atas, tampak jelas bahwa Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair yang begitu diliputi perasaan cinta, yang menghantarkannya kepada ke-fana’-an (kesirnaan) ataupun menyaksikan kesatuan. Cinta, menurut Jalaluddin Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan fana. Sesungguhnya cinta

¹⁷Bachrun Rifa’I, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.

itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah, jika cinta diletakan pada tempatnya yang sesuai, ia melaksanakan matahari yang tidak kunjung tenggelam; atau bagaikan bunga indah yang tak kunjung layu. Oleh karena itu carilah cinta suci yang abadi, cinta yang akan memusnahkan segala sesuatu, yang mampu menyegarkan rasa dahagamu.¹⁸

Rumi menggunakan ungkapan Arab dan Persia, kadang-kadang juga menggunakan ungkapan Turki dan Yunani, untuk mengungkapkan perasaanya. Dia pun tahu bahwa keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, “Meskipun aku memujinya dengan seratus lidah”. Sebab, dia tahu, seperti Tuhan, Cinta itu nyata dan sekaligus gaib. Pecinta dapat “berkelana dalam cinta” dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar kebahagiaan yang diperolehnya karena cinta itu tak terbatas. Ilahiah, dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan ; kebangkitan itu merupakan suatu batas, sedangkan cinta tak terbatas. Seperti dikatakan kaum Sufi dan filosof, cinta itu adalah alasan setiap gerakan di dunia ini.¹⁹

Pandangan Sufi bahwa cinta merupakan rahasia Tuhan dan hakikat ketuhanan ialah perbendaharaan tersembunyi. Rumi

¹⁸Annemarie Schinmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 237

¹⁹Muhammad Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 164-165

menafsirkan perbendaharaan tersembunyi sebagai perbendaharaan hikmah-Nya yang abadi, yang ingin dipandang, direnungi, dipikirkan dan dikenal.²⁰

Pecinta ingin dikenal cintanya, perindu ingin diketahui rindunya, pencari ingin dikenal bahwa ia mencari; sedang Tuhan dan perbendaharaan dari cinta dan hikmah pada mereka yang mau menerima petunjuk-Nya. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai para Sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud Hakiki yang meliputi semua wujud. Inilah yang disebut ma'rifah. Akan tetapi, mengenal saja tidak cukup. Yang lebih penting lagi adalah merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat merealisasikan persatuan dengan- Nya dalam semua aspek kehidupan.²¹

Cinta menurut Rumi bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini muncul pertama kali mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

Menurut Rumi, cinta adalah sayap yang sanggup menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa raya, dan dari

²⁰ Bachrun Rifa'I, *Filsafat Tasawuf, Op.Cit.*, h. 108

²¹ *Ibid.*, h. 109

kedalaman mengangkatnya ke tinggian, dari bumi ke bintang surya. Bila cinta ini berjalan di atas gunungpun bergoyang-goyang dengan riang.²²

Dari ungkapan kalimat di atas, tertuang makna bahwa Cinta kepada Tuhan dalam pencapaiannya menurut pandangan Jalaluddin Rumi memerlukan perantara karena keterbatasan di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak lepas dengan Tuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu.

Sedangkan menurut sufi wanita Rabi'ah Al-Adawiyah konsep cintanya hanya tertuju pada Allah. Bahkan, Rabi'ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah, melainkan hanya mengabdikan kepada Allah SWT.²³ Dalam konsep mahabbah yang dianut oleh Rabi'ah, menurut penulis kurang tepat jika ditrapkan dalam kehidupan, karena *hablumminnallah* saja tidak cukup tanpa dilengkapi dengan *hablumminnannas* yang baik, ibadah seorang muslim tidaklah lengkap tanpa keseimbangan antara pelaksanaan *hablumminnallah* dan *hablumminnannas*. Hal ini selaras dengan salah satu hadis yang *Jawami'ul Kalim*, yang maknanya: “*Dari Abu Dzarr Jundub bin*

²²Mulyadi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: teraju, 2004), h. 57

²³Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 62

Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal ra., dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi). Hadis tersebut mengandung 3 wasiat yang sangat penting, yakni wasiat tentang hubungan secara vertical manusia kepada Allah (habluminallah) dan hubungan secara horizontal (habluminannas). Oleh karena itu, jagalah keseimbangan hablumminallah dan habluminannas.

b. *Khauf* dan *Raja’*

Khauf dan *raja’* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Sedangkan *raja’* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja’* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.²⁴

²⁴Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, h. 38-41

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu *khauf* dan *raja'* yang tertuang pada pasal 1: Semua Karena Allah dalam kutipan kalimat berikut:

“Tangadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam *khauf*. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya.”

“Saat kita terpuruk, dirundung rasa takut dan berada dalam ketidakberdayaan, jangan sampai kita kehilangan harapan.”

Ketika seseorang dalam keadaan takut, ia mengalami goncangan jiwa, hati tidak tenang, demikian juga pikiran. Ketakutan sebuah bentuk ketidakberdayaan dan kekhawatiran, inilah dalam Al-Qur'an ditegaskan tidak boleh takut dan sedih, karena Allah selalu bersama mereka. Agar jiwa selalu tenang maka tidak ada yang perlu ditakuti kecuali takut kepada Allah, karena takut kepada Allah dapat memberikan ketenangan. Kemudian, jangan pernah putus harapan kepada Allah. Selama dunia masih berputar, mentari masih bisa tersenyum, maka harapan itu selalu ada.

Seorang hamba harus menyeimbangkan antara *khauf* dan *raja'*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا^ط
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiyaa: 90)

Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, sementara dominasi *raja* ' menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

c. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.²⁵ Allah SWT berfirman:

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "...apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159)

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan Akhlak yakni tawakal sebagaimana yang tertuang pada pasal 45: Mintalah Kepada Allah, dalam kutipan kalimat berikut:

²⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 220

“Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir’aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?”²⁶

Dari kutipan kalimat di atas tertuang dengan jelas bahwa menurut jalaluddin Rumi, tawakal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, melainkan tawakal mesti dilandasi dengan usaha dan ikhtiar. Dimana Rumi menafsirkan tawakal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena karena membantah pandangan masyarakatnya yang pada waktu itu salah memahami tawakal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan. Namun di sisi lain menurut Rumi apabila seorang hamba telah lebur cintanya kepada Sang Pencipta, maka ia tidak lagi merasa memiliki kemampuan, baik tangan maupun kaki dan menggantungkan semua harapannya kepada

²⁶ *Ibid.*, h. 395

Sang Pencipta sebagaimana yang tertuang pada kutipan kalimat di atas.

Hubungan tawakal dengan ikhtiar menurut Rumi yaitu tawakal mesti dilandasi dengan ikhtiar. Karena, tawakal dan ikhtiar merupakan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

d. Muraqabah

Arti dari muraqabah adalah meletakkan sesuatu di bawah perhatian, penantian, pengawasan, dan hidup di bawah perasaan sedang diawasi. Bagi para sufi, muraqabah adalah bertawajuh kepada Allah dengan sepenuh hati, melalui pemutusan hubungan dengan segala yang selain Allah SWT., menjalani hidup dengan mengekang nafsu dari hal-hal terlarang, dan mengatur kehidupan di bawah cahaya perintah Allah dengan penuh keimanan bahwa pengetahuan Allah selalu meliputi segala sesuatu.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* yang menampilkan nilai-nilai akhlak yaitu Muraqabah terdapat pada pasal 12: **Kita Kembali dari Jihad Aksiden Menuju Jihad Pikiran**, pada kutipan dialog:

“Amir bertanya: “Jika seorang hamba melakukan suatu amal, apakah pertolongan dan kebaikan yang akan ia dapat disebabkan oleh amal yang ia lakukan ataukah itu anugerah dari Allah? Maulana Rumi menjawab: “Tentu saja itu adalah anugerah dari Allah SWT. tetapi Allah SWT, karena kasih sayang-Nya yang luas, membuatnya seolah-

olah berasal dari hamba. Karena itu ia berfirman: pertolongan dan kebaikan itu adalah milikmu.”²⁷

Maulana Rumi menganggap *muraqabah* sebagai tirai pelindung dari segala bentuk hasrat yang merusak dan dari perilaku yang hina, serta sebagai satu-satunya jaminan untuk menjaga hak-hak Allah. Rumi menyatakan: “Allah menyematkan dirinya dengan sifat *Al-Bashir* (Maha melihat) agar engkau takut menghadapi hal-hal merusak. Dia menyematkan sifat *Al-sami*’ (Maha mendengar) agar kau menahan mulutmu dari segala hal yang merusak. Allah menyatakan dirinya adalah *Al-Alim* (Maha mengetahui), untuk memberitahu kepadamu tentang pengetahuan-Nya atas dirimu dan mengingatkanmu dari pikiran yang merusak.

e. Berdzikir kepada Allah

Zikir bermakna mengingat Allah SWT dengan lisan dan hati. Karena itu ada dua macam zikir yaitu zikir lisan dan zikir hati.²⁸ Al-Qur’an mewajibkan orang beriman untuk banyak berdzikir, mengingat Allah SWT, khusyuk dan ikhlas beribadah.²⁹

Sesi sama’ Maulawiyah secara keseluruhan juga terjalin dari unsur-unsur simbolik yang mengarah kepada tujuan yang sama, dzikir, memanggil Allah.³⁰

Salah satu ungkapan cinta seorang hamba kepada Allah yaitu dengan menyebut-nyebutnya dalam setiap dzikir, dengan berdzikir seseorang akan mengingat Allah. Dalam tari *Whirling Dervish* diajarkan bahwa agar darwis dapat berputar tanpa merasakan pusing,

²⁷ Jalaluddin Rumi, *Op.Cit.*, h. 131-132

²⁸ Said Husain Husaini, *Op.Cit.*, h. 61

²⁹ *Ibid.*, h. 63

³⁰ Zaenal Fanani, 2011, 25

dan dapat merasakan ketenangan hati, maka ia harus senantiasa sadar dan mengingat Allah, berdzikir kepadanya akan membawa ke dalam pencapaian puncak kenikmatan merindu kekasih (ektase).

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu berdzikir kepada Allah terdapat pada pasal 28: **Berakhlaklah Dengan Akhlak Allah**, pada kutipan kalimat:

“Wirid para pencari dan pengembara Tuhan tampak pada kesibukan mereka dalam berusaha dan beribadah. Mereka menyalurkan seluruh waktu yang mereka miliki untuk satu amalan dan waktu khusus. Seolah-olah mereka memiliki seorang pembimbing yang secara teratur mengajak mereka melakukan suatu amalan tertentu. Misalnya, ketika seseorang bangun dari tidurnya di pagi hari, waktunya iaenuhi dengan ibadah dan bertafakur karena pada saat itu jiwa mereka masih tenang dan jernih. Jadi semua orang pada saat itu bisa melakukan ibadah yang sesuai untuknya dan memasuki ruang jiwanya yang mulia.”³¹

f. Istiqomah

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri yaitu istiqomah yang terdapat pada pasal 2: **Manusia Adalah Astrolab Allah**, yang terdapat pada kutipan kalimat berikut:

“Jika kamu tidak dapat melintas di jalan itu, maka usahakanlah paling tidak untuk berada di garis *start* jalan itu. Jangan pernah katakana “Jalanku sungguh berliku, aku telah melakukan banyak kesalahan.” Teguhlah di jalan istikamah! Maka tidak akan ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya.

³¹ Jalaluddin Rumi, *Op.Cit.*, h. 277

Istikamah itu seperti tongkat Musa, dan godaannya seperti tipu daya para penyihir Fir'aun: ketika istikamah muncul ia akan menelan tipu daya para penyihir Fir'aun itu. Jika kamu teguh pada jalan lurus ini, maka sama saja kamu menyelamatkan dirimu sendiri, sebab dengan keteguhan itu kamu akan sampai kepada Allah.³²

Apa yang digambarkan Jalaluddin Rumi di atas tersirat nilai akhlak istiqamah yang sangat luhur. Sehingga dari apa yang Jalaluddin Rumi tuliskan tersebut seolah-olah memberikan pukulan keras bagi kita semua untuk mengoreksi sejauh mana keistikamahan kita untuk tetap memikul dan berjuang hingga akhir hayat di jalan Allah, sebab dengan kehidupan yang serba modern ini banyak yang ingin bersungguh-sungguh dalam kehidupan pribadi masing-masing, lantas bagaimana lagi kehidupan dalam berjuang di jalan Allah SWT.

Seorang hendaknya harus senantiasa berada pada keistikamahan, karena seseorang yang di dalam dirinya berpegang teguh kepada sifat istiqamah, maka ia akan senantiasa kokoh dalam menjaga akidah mereka dan tidak pula akan goyah dari sisi keimanannya dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾

³² *Ibid.*, h. 39-40

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (QS. Fussilat: 30)³³

g. Tawaduk (Rendah Hati)

Tawaduk adalah akar segala kebaikan dan kebahagiaan, kedudukannya tinggi. Sekiranya tawaduk bisa berbicara kepada orang, niscaya ia akan menjelaskan rahasia amal perbuatan. Siapa yang tawaduk karena Allah, niscaya Dia memberi keutamaan di atas hamba-hamba-Nya. Tiada ibadah yang diterima di sisi Allah dan menyebabkan ridha-Nya kecuali menggunakan jalan tawaduk.³⁴

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai tawaduk yaitu dalam pasal 3: **Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati**, yang terdapat pada kutipan kalimat:

“Maulana Rumi berkata: ada baiknya kamu untuk merasa tidak mampu, seperti saat kamu merasa benar-benar tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Hal itu karena di atas kemampuanmu, ada kemampuan yang lebih besar, dan kamu akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.”³⁵

Ungkapan Maulana Rumi di atas mengandung makna yang tersurat bahwa di saat seseorang memiliki kemampuan yang luar

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah; Al-Qur'an dan Terjemah*

³⁴ Said Husain Husaini, *Op.Cit.*, h. 213

³⁵ *Ibid.*, h. 47

biasa, alangkah baiknya jika ia tetap menganggap dirinya tidak mampu, meski sebenarnya ia memiliki kemampuan, hendaknya ia selalu merendahkan hatinya di hadapan Allah, karena sejatinya kemampuan yang kita miliki berasal dari Allah.

Perasaan yang selalu muncul dari seseorang sebagai hasil dari pendekatannya dengan Allah, ia merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Kerendahan hati tersebut telah diajarkan di dalam tarian sema. Seorang penari melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan atau yang mempunyai makna kerendahan hati dan jiwa. Yaitu kerendahan hati seorang hamba (tunduk) terhadap kebenaran dan kekuasaannya.³⁶

Gerakan yang melambangkan kerendahan hati kepada Tuhan, cuplikannya sebagai berikut:

“Kemudian dia berputar perlahan-lahan di tempat, dan pada saat berbarengan berkeliling di orbit-orbit di mana mereka ditempatkan. Tarian ini diiringi oleh beberapa gerakan isyarat tangan. Pada awalnya, kedua tangan bersilang di atas dada sebagai isyarat kerendahan hati dan kesempitan jiwa.”³⁷

Bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin menuju hati yang suci berada di sisi Allah SWT, kerendahan hati juga termasuk dampak dari kedekatan kepada Allah SWT. seperti dalam QS. Al- Furqan ayat 63 sebagai berikut:

³⁶Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 198

³⁷Ensiklopedi, *Tematis Spirirual Islam Fondasi*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 383

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqan : 63)³⁸

Syekh Al-Islam, Abdullah Al-Ansari dalam Tamami Hag, mengatakan tawadhu mempunyai tiga tahap yaitu:

- 1) Tawadhu kepada agama, yaitu tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.
- 2) Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah meridhai dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.
- 3) Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam
- 4) mengabdikan tidak melihat hal dalam muamalah.

Seorang sufi bersifat tawadhu dengan merendahkan hati, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya agar semua aktivitasnya diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dan meninggalkan kesombongan diri.

³⁸Departemen RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponerogo, 2014), h. 359

h. Sabar

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sabar yang terdapat pada pasal 5: **Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, pada kutipan kalimat berikut:

“Derita akan menimpa setiap manusia, apa pun pekerjaannya. Sebab ketika seseorang tidak menderita, tidak gila, dan tidak merindukan sesuatu, niscaya ia tak akan pernah sampai kepada-Nya. Sesuatu tidak akan di dapat dengan mudah tanpa adanya derita. Kekayaan ataupun kekuasaan, maupun ilmu atau bintang gemintang.”³⁹

Kesabaran bukan hanya sebuah ungkapan yang dapat menenangkan hati pendengarnya atau kesabaran bukanlah barang antic yang indah dipandang, tetapi menurut Rumi kesabaran adalah jiwa yang bersyukur, karena tidak mungkin orang yang bersyukur tanpa ada kelapangan dada.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia akan diberikan cobaan ataupun ujian oleh Allah. Akan tetapi sebagai seorang muslim sudah sepatutnya harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. sebab kesabaran adalah salah satu ciri orang yang bertakwa.

³⁹ *Ibid.*, h. 67

i. Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang mengambat pendekatan diri kepada Allah, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* menampilkan sikap mujahadah yang terdapat pada pasal 13: **Menjauhlah Dari Tujuan Mereka**, pada kutipan kalimat berikut:

“Perangilah musuh ini selalu berada di dalam penjara! Sebab ketika seorang merasa terpenjara, diuji, dan menderita, maka keikhlasanmu akan muncul dan bahkan akan semakin kuat. Ribuan kali telah kamu buktikan bahwa keikhlasan muncul karena adanya rasa sakit pada gigi, pada kepala, dan adanya rasa takut. Lalu, kenapa kamu selalu di sibukkan untuk merawat tubuh? Jangan lupa ujung dari benang itu, jauhkan dirimu dari apa-apa yang tidak Dia inginkan agar kamu bisa meraih tujuan abadi dan terbebas dari penjara kegelapan.”⁴⁰

Seseorang yang ingin menjernihkan hatinya demi mencapai ridha Allah, tentunya harus bertekad bulat untuk berjuang melawan hawa nafsu dan melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Dan hendaklah ia dalam setiap sikap dan perilakunya haruslah benar-benar dihiasi akhlak yang mulia, menguntungkan bagi dirinya dan juga orang lain maka perlahan-lahan jiwa akan membentuk musyahadah dalam batinnya. Hal ini selaras dengan perkataan Imam Abu Ali Ad-Daqq pernah berkata mengenai mujahadah: “Barangsiapa yang

⁴⁰ *Ibid.*, h. 147

menghiasi dzahirnya dengan mujahadah, maka Allah akan menganugerahi batinnya dengan musyahadah.

j. Memaafkan

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memaafkan terdapat pada pasal 22: **Air Kehidupan** pada kutipan kalimat berikut:

“Air kehidupan terletak di dalam kegelapan dan kegelapan ini adalah raga para wali. Lantas di manakah air kehidupan itu? Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?”⁴¹

k. Memuliakan terhadap sesama

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu menghormati terhadap sesama yang terdapat pada pasal 5: **Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, sebagaimana dalam kutipan kalimat:

“Amir berkata: “*Tuan, betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya. Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini. Seharusnya aku bernaung siang dan malam dengan kedua tangan terikat dalam barisan kelompok pelayan dan muridmu. Aku bahkan tidak layak begitu. Betapa mulianya semua ini!*”

⁴¹ *Ibid.*, h. 225

“Maulana Rumi berkata: Ini semua karena kamu punya semangat yang tinggi. Ketika kamu memegang jabatan yang tinggi dan agung sehingga kamu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan mulia, maka kamu akan menganggap dirimu mampu menangani semua pekerjaan itu karena tingginya semangatmu, dan kamu tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi yang sudah kamu raih karena kamu merasa ada banyak hal yang masih perlu dilakukan. Walaupun hatiku ingin selalu membantumu, aku juga ingin memberikan sebuah penghargaan dalam sebuah bentuk pada kalian.”⁴²

Hal ini karena aksiden (tampakan/ bentuk luar) juga memiliki urgensi yang besar, dan mungkin urgensi bentuk itu disebabkan karena aksiden membarengi isi. Seperti halnya sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya inti, demikian juga sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya kulit. Jika kamu menanam sebuah bibit ke dalam tanah tanpa kulitnya, ia tidak akan tumbuh. Tapi jika kamu menanam beserta kulitnya, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Dari poin ini, tubuh juga merupakan pondasi yang penting dan memiliki peran yang besar. Sebab tanpa tubuh, sebuah pekerjaan akan gagal dan tujuannya tidak akan tercapai.

⁴² *Ibid.*, h. 63

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* dengan Kurikulum PAI di Sekolah

Dalam pembahasan ini dijelaskan pemaparan hasil penelitian, bagaimana relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dengan kurikulum PAI di sekolah yang disajikan dengan menggunakan table di bawah ini:

Tabel 1.1 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi dengan Kurikulum PAI di Sekolah tingkat SMP

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i>	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Materi SMP
a. Cinta Contoh: Mencintai Allah melebihi cinta kepada makhluk. “puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata.”	Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP
b. <i>Khauf</i> dan <i>Raja'</i> Contoh: Merasa takut dan harap hanya kepada Allah “Tangadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam <i>khauf</i> . Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya”.	Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP

<p>c. Tawakal</p> <p>Contoh:</p> <p>Menyerahkan segala urusan hidup hanya pada Allah.</p> <p>“Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini”.</p>	<p>Sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal implementasi dari pemahaman QS. Az-Zumar (39) : 53, QS. An-Najm (53): 39-42, QS. Ali Imran (3): 159 dan hadis terkait.</p> <p>Contoh:</p> <p>QS. Ali Imran (3): 159 menjelaskan bahwa apabila melakukan perbuatan hendaknya dilakukan secara tawakal menyerahkan semua persoalan hanya kepada Allah. Melakukan usaha, kerja keras, doa setelah itu menyerahkan hasil kepada Allah.</p>
<p>d. Muraqabah</p>	<p>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</p>
<p>e. Berdzikir kepada Allah</p> <p>Contoh:</p> <p>Selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.</p> <p>“Wirid para pencari dan pengembara Tuhan tampak pada kesibukan mereka dalam berusaha dan beribadah. Mereka menyalurkan seluruh waktu yang mereka miliki untuk satu amalan dan waktu khusus</p>	<p>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</p>
<p>f. Istiqomah</p> <p>Contoh:</p> <p>Istiqamah dalam kebaikan.</p> <p>“Teguhlah di jalan istikamah! Maka tidak akan ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya.</p>	<p>Perilaku Jujur, Amanah, dan Istiqamah</p> <p>Contoh:</p>
<p>g. Tawaduk (Rendah Hati)</p> <p>Contoh: selalu merasa rendah hati dengan kelebihan yang dimiliki.</p>	<p>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP.</p>

<p>“Maulana Rumi berkata: ada baiknya kamu untuk merasa tidak mampu, seperti saat kamu merasa benar-benar tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu”.</p>	
<p>h. Sabar Contoh: sabar dalam ujian. “Derita akan menimpa setiap manusia, apa pun pekerjaannya. Sebab ketika seseorang tidak menderita, tidak gila, dan tidak merindukan sesuatu, niscaya ia tak akan pernah sampai kepada-Nya.”</p>	<p>QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al-Baqarah (2): 153 dan QS. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf. a. QS. Al-Baqarah (2): 153 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang sabar. Dengan segala bentuk kesabaran maka manusia akan memetik hasilnya kelak. b. Macam-macam sabar antara lain menjalankan perintah Allah, menjauhi kemaksiatan atau meninggalkan larangan Allah, menerima dan menghadapi musibah, menuntut ilmu pengetahuan, serta sabar bekerja dan berkarya.</p>
<p>i. Mujahadah Contoh: Berusaha dengan sungguh-sungguh. “Perangilah musuh ini selalu berada di dalam penjara! Sebab ketika seorang merasa terpenjara, diuji, dan menderita, maka keikhlasanmu akan muncul dan bahkan akan semakin kuat”.</p>	<p>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</p>
<p>j. Memaafkan Contoh: selalu memaafkan</p>	<p>QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al-Baqarah (2): 153 dan QS. Ali</p>

<p>kesalahan orang lain dan tidak menaruh kebencian.</p> <p>“Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?”.</p>	<p>Imran (3): 134, dan hadis terkait perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf.</p> <p>a. Kandungan QS. Ali Imran (3): 134 menganjurkan saling memaafkan satu sama lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, berinfak, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan.</p> <p>b. Perilaku pemaaf dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menaruh kebencian dalam hati.</p>
<p>k. Memuliakan terhadap sesama</p> <p>Contoh:</p> <p>Menghormati orang lain.</p> <p>“betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya. Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini.”</p>	<p>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</p>

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka penulis dapat menganalisis hasil temuan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi tersebut cukup relevan dengan kurikulum PAI di sekolah, hal ini dilihat dari materi PAI di sekolah pada tingkat SMP yang di dalamnya mengajarkan materi tentang pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, moral dan cara bersikap individu pada kehidupannya.

Materi PAI dan Budi Pekerti yang relevan dengan Buku *Fihi Ma Fihi* meliputi:

- a. Tawakal, meliputi materi tentang Sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal implementasi dari pemahaman QS. Az-Zumar (39) : 53, QS. An-Najm (53): 39-42, QS. Ali Imran (3): 159 dan hadis terkait.⁴³
- b. Istiqamah, meliputi Perilaku Jujur, Amanah, dan Istiqamah.⁴⁴
- c. Sabar dan memaafkan meliputi materi QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al-Baqarah (2): 153 dan QS. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf.

⁴³Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti BSE Kurikulum 2013 SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Buku sekolah elektronik, 2014), h. 80

⁴⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 74

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* meliputi Cinta, *Khauf* dan *Raja'*, Tawakal, Ikhlas, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istiqamah, Tawaduk, Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama. Nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhan.
2. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* dengan kurikulum PAI di sekolah saat ini cukup relevan. Hal ini dilihat dari ruang lingkup materi PAI di sekolah pada tingkat SMP. Materi PAI dan Budi Pekerti yang relevan dengan Buku *Fihi Ma Fihi* mencakup: Tawakal, meliputi materi tentang Sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman QS. Az-Zumar (39) : 53, QS. An-Najm (53): 39-42, QS. Ali Imran (3): 159 dan hadis terkait.

Istiqamah, meliputi Perilaku Jujur, Amanah, dan Istiqamah. Sabar dan memaafkan meliputi materi QS. An-Nisa (4): 146, QS. Al-Baqarah (2): 153 dan QS. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf.

B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

- a. Membaca dan memahami buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pemahaman bagi diri kita.
- b. Membeli buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis serta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

2. Bagi Pendidik

- a. Dapat memprioritaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran
- b. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dan berakhlakul karimah.
- c. Memberikan suri teladan bagi peserta didik melalui ucapan dan perbuatan yang berorientasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian, atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah atau tugas lainnya.
- b. Menjadikan nilai pendidikan Akhlak sebagai motor penggerak untuk menebarkan dakwah Islamiyah guna menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Setiap poin yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi ini sangat mampu untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulism oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan semi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, sehingga terselesaikannya

skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Abu Ahmad, Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Abdul Mustaqim. *Akhlak Tasawuf: Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Achmad Sanusi. *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Ade Imelda Felmayanti. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, Edisi II. 2017.
- A.Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Pers. 2004
- Annemarie Schinmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2008.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2007.
- Beni Ahmad dan. Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

_____. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Deden Makbulloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis*. Bandung: Cordoba. 2013.

_____. *Mushaf Aisyah; Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Jabal. 2010.

_____. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Diponerogo. 2014.

Ensiklopedi. *Tematis Spirirual Islam Fondasi*. Bandung: Mizan, 2003.

Habiburrahman An-Nuhi. *Energi di Balik Hati Ikhlas*. Yogyakarta: Delta Prima. 2009.

Hery Noer Ali, Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2008.

Idries Shah. *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*. Jakarta: Lentera. 2002.

Jalaluddin Rumi. *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*. Yogyakarta: Bentang, 2006.

_____. *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*. Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran. 2018.

Jusminar Umar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: Pusikamla Fakultas Ushuluddin Lampung. 2015.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 2008.

Kasnuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.

- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2009.
- Mulyadi Kartanegara. *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta: teraju. 2004.
- Muhammad Atiyah Khamis. *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Muhammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1998.
- Muhammad Solihin. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Osman Nuri Topbas. *Ratapan Kerinduan Rumi*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2014.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan: Erlangga. 2010.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press. 2005.
- Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.1984.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.
- Tamami Hag. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia,2011.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. 1999.

Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1995.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

<http://www.anakhebatindonesia.com/buku-fihi-ma-fihi-696.html>

<http://www.penerbitzaman.com>